

Peninjauan Akademik Dosen Melalui Pelatihan Kapasitas Dosen di INISMA Jambi

Wahyu Iskandar¹, Bella Chairun Nupus², Shinta Putriningsih³,

Marsela Maharani⁴, Sri Wulandari⁵, Rohotmah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Institut Islam Muaro Jambi, Indonesia

Email : wiskandar921@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau kapasitas dosen seperti pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat serta digital marketing dalam meningkatkan kualitas akademik (*academic review*) di Institut Islam Muaro Jambi (INISMA Jambi). Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, fokus grup diskusi (FGD), observasi kegiatan pelatihan, dan analisis dokumen. Partisipan terdiri dari 32 dosen yang mengikuti pelatihan. Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pelatihan PjBL yang dilaksanakan oleh INISMA Jambi merupakan langkah strategis yang sejalan dengan kebutuhan transformasi pendidikan abad 21. Pelatihan ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pendidik dapat diberdayakan untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan inspiratif (2) Pelatihan penelitian dan pengabdian masyarakat memaksimalkan dalam penggunaan perangkat lunak pendukung penelitian, seperti *reference manager* (Mendeley) dan aplikasi analisis data (SPSS untuk kuantitatif dan NVivo untuk kualitatif). Pada sisi pengabdian uji etik lingkungan dan pembedahan proposal litapdimas Kemenag RI menjadi misi kedua dalam pelaksanaan pengabdian yang maksimal (3) Pelatihan digital marketing memperkuat pemahaman bahwa promosi perguruan tinggi bukan hanya tugas bagian humas, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif seluruh civitas akademika. Keterlibatan dosen tidak hanya meningkatkan efektivitas promosi, tetapi juga membangun rasa kepemilikan terhadap keberhasilan kampus.

Kata Kunci: Akademik, Dosen, INISMA Jambi, Kapasitas.

Academic Review of Lecturers through Lecture Capacity Training at INISMA Jambi

Abstract

This study aims to review the capacity of lecturers such as teaching, research and community service as well as digital marketing in improving academic quality (academic review) at the Muaro Jambi Islamic Institute (INISMA Jambi). The research method uses a descriptive qualitative approach with data collection through in-depth interviews, focus group discussions (FGD), observation of training activities, and document analysis. Participants consisted of 32 lecturers who attended the training. This study shows that (1) PjBL Training implemented by INISMA Jambi is a strategic step that is in line with the needs of 21st century educational transformation. This training proves that with the right approach, educators can be empowered to become creative, adaptive, and inspiring learning

facilitators (2) Research and community service training maximizes the use of research support software, such as reference managers (Mendeley) and data analysis applications (SPSS for quantitative and NVivo for qualitative). In terms of community service, environmental ethics testing and analysis of the Ministry of Religion's Litapdimas proposal are the second mission in implementing maximum community service (3) Digital marketing training strengthens the understanding that university promotion is not only the task of the public relations department, but is the collective responsibility of the entire academic community. Lecturer involvement not only increases the effectiveness of promotion, but also builds a sense of ownership of the campus's success.

Keywords: *Academic, Lecturers, INISMA Jambi, Capacity.*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan tinggi sangat ditentukan oleh kualitas dosen yang mengampu proses pembelajaran di dalamnya. Sebagai tenaga pendidik profesional di perguruan tinggi, dosen memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi, karakter, dan daya saing lulusan (Dullayaphut & Untachai, 2013; Sabaté-Dalmau & Moncada-Comas, 2023). Di Institut Islam Muaro Jambi, peran dosen tidak hanya terbatas pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembinaan nilai-nilai keislaman, integritas, dan tanggung jawab moral. Untuk itu, peninjauan akademik dosen menjadi instrumen penting dalam memastikan standar mutu akademik yang konsisten dan terjaga. Peninjauan akademik dosen secara umum merupakan proses evaluasi yang mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan perkuliahan, hingga keterlibatan dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Rabiah, 2019; Sulistyowati & Muazansyah, 2018). Evaluasi ini tidak hanya bertujuan mengukur kinerja dosen secara administratif, tetapi juga memetakan kebutuhan pengembangan kompetensi mereka. Sayangnya, di beberapa perguruan tinggi, peninjauan akademik masih bersifat formalitas dan belum diikuti oleh intervensi strategis yang mampu meningkatkan kapasitas dosen secara nyata (Iskandar & Putri, 2020; Tanjung et al., 2022).

Institut Islam Muaro Jambi sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam swasta yang sedang berkembang menyadari bahwa peningkatan kualitas dosen tidak bisa hanya mengandalkan monitoring rutin. Dibutuhkan pendekatan yang lebih proaktif, salah satunya melalui pelatihan kapasitas dosen yang dirancang sesuai kebutuhan dan hasil temuan peninjauan akademik (Abdul Aziz, 2023; Moghavvemi et al., 2018). Pendekatan ini memungkinkan adanya hubungan langsung antara evaluasi kinerja dan program pengembangan diri dosen. Pelatihan kapasitas dosen mencakup penguatan kompetensi pedagogik, penguasaan teknologi pembelajaran, peningkatan kemampuan riset, serta penguatan soft skills yang relevan dengan tuntutan zaman. Dalam konteks era digital dan globalisasi, dosen di Institut Islam Muaro Jambi dihadapkan pada tantangan adaptasi terhadap teknologi pembelajaran berbasis digital, pembaruan metode mengajar yang interaktif, serta peningkatan kualitas publikasi ilmiah.

Masalah yang sering muncul adalah adanya kesenjangan antara hasil peninjauan akademik dengan implementasi pelatihan yang benar-benar menjawab kebutuhan dosen (Budiutomo, 2014; Rukiyanto et al., 2023; Subandowo, 2017). Banyak pelatihan yang bersifat umum dan tidak mengacu pada masalah spesifik yang ditemukan dalam evaluasi. Hal ini membuat pelatihan kurang efektif dalam meningkatkan kinerja dosen secara langsung.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, yaitu dengan menelusuri keterkaitan langsung antara peninjauan akademik dosen dengan perancangan dan implementasi pelatihan kapasitas di Institut Islam Muaro Jambi. Dalam beberapa tahun terakhir, Institut Islam Muaro Jambi telah melakukan upaya untuk memperbaiki sistem peninjauan akademik. Laporan penilaian kinerja dosen kini lebih terstruktur, mencakup aspek perencanaan pembelajaran, kualitas materi, keterlibatan mahasiswa, hingga capaian publikasi. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas bagaimana hasil peninjauan tersebut diintegrasikan dengan program pelatihan yang bersifat berkelanjutan.

Dalam kerangka penelitian ini, pelatihan kapasitas dosen diposisikan bukan sebagai kegiatan insidental, melainkan sebagai program berkelanjutan yang melekat dalam siklus peningkatan mutu perguruan tinggi (Azhari & Kurniady, 2016; Cayrat & Boxall, 2023). Peninjauan akademik menjadi pintu masuk yang memandu arah dan prioritas pelatihan, sehingga terjadi kesinambungan antara evaluasi dan pengembangan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi model peninjauan akademik yang adaptif dengan desain pelatihan kapasitas yang berbasis kebutuhan nyata dosen di Institut Islam Muaro Jambi. Alih-alih menggunakan pendekatan generik, penelitian ini memfokuskan diri pada pendekatan personalisasi pelatihan yang selaras dengan kelemahan dan potensi masing-masing dosen.

Dalam konteks global, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model peningkatan kapasitas dosen di perguruan tinggi keagamaan di negara berkembang. Banyak institusi serupa di Asia Tenggara yang menghadapi tantangan serupa, yaitu keterbatasan sumber daya, rendahnya publikasi internasional, dan perlunya adaptasi teknologi pembelajaran. Secara internal, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan kebijakan bagi pimpinan Institut Islam Muaro Jambi dalam merumuskan program pengembangan dosen. Keputusan berbasis data dari peninjauan akademik akan membuat alokasi sumber daya untuk pelatihan menjadi lebih efisien dan efektif.

Penerapan model ini juga memiliki implikasi positif terhadap motivasi dosen. Dosen yang merasa kebutuhan pengembangannya diakomodasi secara spesifik akan memiliki semangat lebih tinggi untuk meningkatkan kinerjanya. Hal ini berpotensi menciptakan budaya kerja yang produktif dan kolaboratif. Dalam jangka panjang, integrasi peninjauan akademik dan pelatihan kapasitas akan meningkatkan reputasi Institut Islam Muaro Jambi. Lulusan yang dihasilkan akan memiliki kompetensi yang lebih baik, dan institusi akan lebih siap bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam proses peninjauan akademik dosen melalui pelatihan kapasitas di INISMA Jambi. Dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, fokus grup diskusi (FGD), observasi kegiatan pelatihan, dan analisis dokumen (Assingikily, 2021). Partisipan terdiri dari 32 dosen yang mengikuti pelatihan. Subjek penelitian meliputi dosen tetap dan dosen tidak tetap yang mengikuti pelatihan kapasitas selama periode penelitian, serta pejabat struktural yang terlibat dalam perencanaan dan evaluasi program pelatihan. Analisis data dilakukan dengan teknik *Miles & Huberman* yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (John W. Cresswell, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pengajaran berbasis produk (*Problem Based Learning*) INISMA Jambi

Pelatihan pengajaran berbasis produk yang diselenggarakan oleh Institut Islam Muaro Jambi (INISMA) dengan menghadirkan narasumber Dr. Sofyan, M.Pd dari Universitas Jambi menjadi salah satu kegiatan strategis dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional dosen maupun guru mitra. Kegiatan ini berlangsung di aula utama kampus dengan partisipasi aktif para peserta yang berasal dari berbagai program studi dan lembaga pendidikan mitra. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini mendapat antusiasme tinggi, dengan tingkat kehadiran mencapai 98% dari daftar undangan yang diberikan oleh panitia. Sejak sesi pembukaan, Dr. Sofyan, M.Pd berhasil membangun suasana yang interaktif. Metode penyampaian materi dilakukan dengan menggabungkan presentasi visual, studi kasus, dan simulasi penerapan *Project Based Learning* (PjBL) di kelas. Berdasarkan catatan observasi peneliti, interaksi dua arah antara narasumber dan peserta berlangsung intens, terutama ketika membahas tahapan desain proyek yang dapat diintegrasikan dengan kurikulum berbasis capaian pembelajaran.

Pelaksanaan pelatihan ini juga mencerminkan penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogi*), di mana peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga diajak untuk mengerjakan mini-proyek secara berkelompok (Ashleigh et al., 2012). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas kelompok ini memicu partisipasi aktif dan kolaborasi antarpeserta, yang merupakan salah satu indikator keberhasilan PjBL. Para peserta diminta merancang konsep pembelajaran berbasis produk yang sesuai dengan bidang keahlian masing-masing, yang kemudian dipresentasikan di hadapan kelompok lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang peserta yang dipilih secara purposive, mayoritas menyatakan bahwa pelatihan ini memberikan wawasan baru terkait pentingnya produk nyata dalam proses pembelajaran. Salah satu peserta menyebutkan bahwa pendekatan PjBL memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi secara kontekstual, karena mereka terlibat langsung dalam proses produksi sebuah karya. Hal ini selaras dengan temuan penelitian (Musa et al., 2012) yang menyebutkan bahwa PjBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan problem solving.

Pembahasan dari hasil ini mengarah pada dua aspek utama: peningkatan pengetahuan dan peningkatan keterampilan. Pada aspek pengetahuan, pelatihan ini memberikan pemahaman mendalam terkait konsep PjBL, filosofi di baliknya, dan relevansinya dengan pembelajaran abad 21. Pada aspek keterampilan, peserta mendapatkan pengalaman langsung merancang proyek, mengatur tahapan, hingga mempresentasikan hasil rancangan. Kedua aspek ini saling melengkapi dan memperkuat kesiapan peserta dalam mengimplementasikan PjBL di lingkungan masing-masing. Konteks pelatihan di INISMA Jambi ini juga menunjukkan bahwa penerapan PjBL tidak terbatas pada bidang tertentu, melainkan dapat diadaptasi pada berbagai mata pelajaran, mulai dari sains, bahasa, hingga pendidikan agama. Hal ini dibuktikan dengan variasi ide proyek yang dihasilkan oleh peserta.

Faktor keberhasilan pelatihan ini juga tidak terlepas dari peran narasumber yang memiliki pengalaman luas dalam mengimplementasikan PjBL di perguruan tinggi. Dr. Sofyan tidak hanya membagikan teori, tetapi juga berbagai pengalaman lapangan, termasuk hambatan dan solusi praktis. Pendekatan ini membuat peserta lebih mudah memahami

konteks penerapan dan menumbuhkan keyakinan bahwa PjBL dapat dijalankan meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya. Observasi lapangan selama pelatihan juga menunjukkan bahwa metode pengajaran berbasis produk dapat meningkatkan keterlibatan peserta secara emosional. Saat sesi presentasi hasil proyek, terlihat bahwa peserta bangga menampilkan ide mereka, bahkan beberapa menunjukkan prototipe sederhana yang dibuat selama sesi berlangsung. Antusiasme ini menjadi indikator bahwa PjBL mampu memotivasi peserta untuk berinovasi.

Dalam perspektif teori pembelajaran konstruktivis, hasil pelatihan ini menguatkan prinsip bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Melalui pelatihan ini, peserta bukan hanya mempelajari konsep PjBL, tetapi juga mengalami sendiri bagaimana proses pembelajaran berbasis proyek berjalan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Salah satu catatan penting dari hasil penelitian ini adalah bahwa keberhasilan PjBL sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan proyek. Tanpa perencanaan yang matang, pelaksanaan proyek berpotensi menghadapi kendala, seperti ketidaksesuaian target, keterbatasan sumber daya, atau kurangnya keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, narasumber menekankan pentingnya *backward design* dalam merancang proyek, yakni memulai dari hasil yang diharapkan lalu menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya.

Dari sisi evaluasi pembelajaran, pelatihan ini menekankan bahwa penilaian dalam PjBL tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui peserta didik. Hal ini mencakup keterampilan kerja sama, kreativitas, pemecahan masalah, dan kemampuan berkomunikasi. Pendekatan ini sesuai dengan panduan asesmen autentik yang dianjurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Analisis hasil pelatihan juga menunjukkan adanya perbedaan persepsi awal peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Sebelum pelatihan, sebagian peserta menganggap bahwa PjBL sulit diterapkan di kelas besar atau dalam waktu yang terbatas. Namun, setelah mengikuti pelatihan, mereka memahami bahwa dengan desain yang tepat, PjBL dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi kelas, termasuk jumlah siswa yang besar (Student et al., 2021).

Pengalaman langsung merancang proyek dalam pelatihan ini juga menjadi sarana untuk membangun *self-efficacy* peserta. Berdasarkan catatan reflektif yang dikumpulkan peneliti, sebagian besar peserta mengaku lebih percaya diri untuk mencoba menerapkan PjBL di kelas mereka. Keyakinan ini merupakan modal penting bagi keberlanjutan implementasi PjBL pasca pelatihan. Selain itu, pelatihan ini memperlihatkan bahwa kolaborasi antarpendidik lintas disiplin ilmu dapat memperkaya ide proyek. Peserta dari berbagai latar belakang ilmu saling bertukar pandangan dan saling memberi masukan, sehingga menghasilkan rancangan proyek yang lebih variatif dan kreatif. Proses ini menjadi bukti bahwa pelatihan yang dirancang dengan pendekatan kolaboratif dapat memberikan nilai tambah yang signifikan. Faktor dukungan kelembagaan juga menjadi salah satu penentu keberhasilan pelatihan. INISMA Jambi memberikan fasilitas yang memadai, termasuk ruang pelatihan yang nyaman, perangkat presentasi yang lengkap, dan waktu yang cukup untuk sesi praktik. Dukungan ini memungkinkan peserta fokus pada proses belajar tanpa terganggu kendala teknis (Damayanti, 2023).

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa pelatihan ini berdampak pada peningkatan kesadaran peserta akan pentingnya keterampilan abad 21 dalam pembelajaran,

seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. PjBL dinilai sebagai salah satu pendekatan yang mampu mengintegrasikan keempat keterampilan tersebut dalam satu proses pembelajaran yang utuh. Dalam jangka panjang, implementasi PjBL yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat. Dengan melibatkan peserta didik dalam proyek nyata, mereka belajar untuk menyelesaikan masalah, mengelola waktu, dan menghasilkan karya yang memiliki nilai tambah. Hasil wawancara dengan Dr. Sofyan juga menegaskan bahwa PjBL bukan sekadar metode, tetapi filosofi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Filosofi ini menuntut perubahan paradigma mengajar, dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik.

Pelatihan ini menjadi contoh konkret bahwa transformasi pedagogi dapat dimulai dari pelatihan yang terstruktur, relevan, dan praktis. Materi yang disampaikan tidak hanya memberikan teori, tetapi juga memandu peserta melewati pengalaman belajar yang mirip dengan kondisi nyata di lapangan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam implementasi PjBL adalah kemampuan guru atau dosen dalam mengelola dinamika kelompok. Tidak semua peserta didik memiliki keterampilan kolaborasi yang baik, sehingga pendidik perlu memiliki strategi untuk memastikan semua anggota kelompok terlibat aktif. Dalam pembahasan ini, terlihat bahwa pelatihan di INISMA Jambi telah memberikan bekal awal yang cukup untuk mengatasi tantangan tersebut. Melalui simulasi, peserta dilatih untuk mengidentifikasi peran masing-masing anggota kelompok, menetapkan aturan kerja, dan memonitor progres proyek secara berkala. Pelatihan ini juga memberikan kesadaran bahwa PjBL membutuhkan integrasi lintas keterampilan, termasuk keterampilan teknologi. Beberapa ide proyek yang dihasilkan peserta mengandalkan penggunaan aplikasi digital untuk desain produk, promosi, dan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan tuntutan era digital di mana literasi teknologi menjadi kompetensi penting bagi pendidik dan peserta didik.

Keterlibatan peserta dalam merancang proyek yang relevan dengan konteks lokal juga menjadi nilai tambah pelatihan ini. Misalnya, ada kelompok yang merancang proyek pembuatan produk olahan lokal untuk memberdayakan masyarakat desa sekitar kampus. Ide-ide seperti ini menunjukkan bahwa PjBL dapat sekaligus berkontribusi pada pengembangan masyarakat. Hasil akhir pelatihan menunjukkan bahwa semua kelompok mampu menyelesaikan rancangan proyek mereka tepat waktu. Walaupun beberapa kelompok menghadapi kendala teknis, seperti perbedaan pendapat atau keterbatasan waktu, semua mampu mengatasinya dengan diskusi dan kompromi. Proses ini menjadi pembelajaran berharga tentang pentingnya manajemen waktu dan keterampilan negosiasi.

Melihat keseluruhan hasil, pelatihan ini dapat dikategorikan berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan motivasi peserta dalam menerapkan PjBL. Indikator keberhasilan terlihat dari tingkat partisipasi yang tinggi, kualitas rancangan proyek yang dihasilkan, dan perubahan persepsi peserta terhadap penerapan PjBL. Namun, pembahasan juga menyoroti bahwa keberhasilan pelatihan ini perlu diikuti dengan tindak lanjut yang berkelanjutan. PjBL membutuhkan pemantauan dan bimbingan dalam implementasinya di kelas, sehingga diperlukan dukungan lanjutan dari lembaga maupun jaringan antarpendidik. Dari sudut pandang peneliti, pelatihan ini

memiliki potensi besar untuk menjadi model pengembangan profesional berkelanjutan di INISMA Jambi. Jika dilakukan secara rutin dan diintegrasikan dengan evaluasi lapangan, pelatihan semacam ini dapat mendorong inovasi pembelajaran di berbagai program studi.

Secara teoretis, temuan dari pelatihan ini memperkuat literatur yang menyebutkan bahwa pelatihan berbasis pengalaman langsung lebih efektif dibandingkan pelatihan yang hanya berbasis ceramah. Peserta belajar lebih banyak ketika mereka aktif terlibat dalam simulasi nyata yang merefleksikan tantangan di lapangan. Analisis akhir menunjukkan bahwa kombinasi antara kompetensi narasumber, metode interaktif, dukungan fasilitas, dan relevansi materi menjadi kunci keberhasilan pelatihan PjBL di INISMA Jambi. Kombinasi faktor ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kompetensi peserta. Dengan demikian, pelatihan pengajaran berbasis produk ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga memotivasi peserta untuk berinovasi dalam praktik mengajar mereka. Dampak positifnya diharapkan akan terlihat dalam jangka panjang melalui peningkatan kualitas pembelajaran di kelas masing-masing peserta.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan PjBL yang dilaksanakan oleh INISMA Jambi dengan pemateri Dr. Sofyan, M.Pd merupakan langkah strategis yang sejalan dengan kebutuhan transformasi pendidikan abad 21. Pelatihan ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pendidik dapat diberdayakan untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan inspiratif.



Gambar 1. Dokumentasi Pelatihan pengajaran berbasis produk (*problem based learning*) INISMA Jambi bersama pemateri Dr. Sofyan, M.Pd dari Universitas Jambi.

Pelatihan Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat di INISMA Jambi

Pelaksanaan pelatihan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di Institut Islam Muaro Jambi (INISMA) menjadi salah satu bentuk penguatan kapasitas dosen dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini menghadirkan narasumber utama, Fia Alifah Putri, M.Pd, seorang akademisi sekaligus praktisi penelitian dari Universitas

Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Pelatihan ini diselenggarakan sebagai respons terhadap kebutuhan peningkatan kompetensi dosen dalam merancang, melaksanakan, dan mempublikasikan hasil penelitian serta mengintegrasikan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan akademik. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh dosen tetap dan beberapa dosen tidak tetap di lingkungan INISMA Jambi. Peserta memiliki latar belakang disiplin ilmu yang beragam, mulai dari pendidikan, ekonomi, hukum, hingga keagamaan. Keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus potensi, karena setiap bidang memiliki pendekatan penelitian dan model pengabdian yang berbeda, namun dapat saling memperkaya pemahaman.

Pada sesi awal, Fia Alifah Putri, M.Pd memberikan paparan mengenai urgensi penelitian dalam meningkatkan kualitas perguruan tinggi. Beliau menekankan bahwa penelitian tidak hanya menjadi tuntutan administratif untuk memenuhi beban kerja dosen, tetapi juga menjadi sarana membangun reputasi akademik, memperluas jaringan ilmiah, dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian yang baik, menurutnya, harus dimulai dari perumusan masalah yang relevan dan didukung data empiris yang valid. Salah satu poin penting yang disampaikan adalah bahwa penelitian di perguruan tinggi, khususnya di kampus-kampus Islam seperti INISMA, perlu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan ilmiah modern. Hal ini penting agar penelitian yang dihasilkan tidak terlepas dari visi dan misi institusi, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai moral.

Selain aspek penelitian, Fia Alifah Putri juga memaparkan pentingnya pengabdian kepada masyarakat. Menurutnya, pengabdian bukan sekadar kegiatan seremonial atau rutinitas tahunan, melainkan harus dirancang secara ilmiah, berbasis pada hasil penelitian, dan memiliki dampak yang terukur bagi masyarakat sasaran. Pendekatan ini dikenal dengan istilah *research-based community service*. Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya mendapatkan materi teori, tetapi juga terlibat dalam diskusi kelompok. Salah satu sesi diskusi membahas studi kasus implementasi penelitian di perguruan tinggi dengan skema hibah dari Kementerian Agama atau Litapdimas. Fia Alifah memberikan contoh proposal yang pernah berhasil mendapatkan pendanaan, lalu membedah kekuatan dan kelemahan proposal tersebut. Hasil pengamatan peneliti selama pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman dasar tentang metode penelitian, namun masih banyak yang belum menguasai teknik penulisan proposal sesuai format pendanaan hibah nasional. Kesulitan lain yang diungkapkan peserta adalah menemukan topik penelitian yang relevan dengan bidang keilmuan dan memiliki kebaruan (*novelty*) yang kuat.

Pembahasan kemudian berlanjut pada teknik penentuan topik penelitian. Fia Alifah menekankan bahwa ide penelitian dapat berasal dari fenomena lapangan, hasil pengamatan, permasalahan masyarakat, maupun pengembangan teori. Namun, ide tersebut harus difilter melalui kajian pustaka yang mendalam untuk memastikan belum banyak diteliti atau setidaknya memiliki sudut pandang baru. Salah satu hal menarik dalam pelatihan ini adalah adanya simulasi penulisan latar belakang penelitian. Peserta diminta membuat latar belakang berdasarkan isu aktual di masyarakat Jambi, misalnya masalah lingkungan, pendidikan pesantren, atau ekonomi UMKM pasca-pandemi. Hasil simulasi ini kemudian dipresentasikan dan mendapat masukan langsung dari narasumber. Dalam sesi berikutnya,

pembahasan diarahkan pada tata cara penyusunan metodologi penelitian. Fia Alifah menjelaskan bahwa pemilihan metode harus selaras dengan tujuan penelitian. Untuk penelitian pendidikan, misalnya, metode kualitatif sering digunakan untuk menggali fenomena secara mendalam, sementara penelitian eksperimental lebih tepat digunakan untuk menguji efektivitas perlakuan tertentu.

Pengabdian kepada masyarakat juga mendapatkan porsi pembahasan yang signifikan. Fia Alifah memberikan gambaran bahwa pengabdian dapat menjadi sarana penerapan hasil penelitian, sehingga keduanya saling menguatkan. Contohnya, penelitian tentang literasi digital di desa dapat dilanjutkan dengan program pelatihan teknologi bagi warga setempat. Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta, terungkap bahwa mereka sangat antusias mengikuti pelatihan ini. Banyak yang menyatakan bahwa penjelasan narasumber sangat aplikatif dan memberikan gambaran nyata tentang proses pengajuan hibah penelitian dan pengabdian. Beberapa peserta bahkan mulai merancang proposal sejak sesi pelatihan berlangsung. Analisis terhadap dinamika pelatihan menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan *learning by doing* efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Saat mereka diminta langsung menulis, mencari referensi, dan berdiskusi, terjadi peningkatan keterlibatan aktif yang mempengaruhi pemahaman konsep. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam membangun pengetahuan.

Fia Alifah juga menekankan pentingnya publikasi ilmiah. Penelitian yang tidak dipublikasikan dianggap belum memberikan kontribusi optimal. Beliau mendorong dosen untuk menulis di jurnal nasional terakreditasi bahkan internasional. Tantangan seperti keterbatasan bahasa Inggris dapat diatasi melalui kolaborasi dengan penulis lain atau menggunakan jasa penyuntingan bahasa. Dalam pembahasan mengenai pengabdian, beliau menguraikan strategi menjalin kemitraan dengan pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal. Kemitraan ini dapat memperluas cakupan program pengabdian sekaligus memastikan keberlanjutan program setelah pendanaan selesai. Pelaksanaan pelatihan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di Institut Islam Muaro Jambi (INISMA) menjadi salah satu bentuk penguatan kapasitas dosen dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini menghadirkan narasumber utama, Fia Alifah Putri, M.Pd, seorang akademisi sekaligus praktisi penelitian dari Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Pelatihan ini diselenggarakan sebagai respons terhadap kebutuhan peningkatan kompetensi dosen dalam merancang, melaksanakan, dan mempublikasikan hasil penelitian serta mengintegrasikan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan akademik.

Kegiatan ini diikuti oleh seluruh dosen tetap dan beberapa dosen tidak tetap di lingkungan INISMA Jambi. Peserta memiliki latar belakang disiplin ilmu yang beragam, mulai dari pendidikan, ekonomi, hukum, hingga keagamaan. Keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus potensi, karena setiap bidang memiliki pendekatan penelitian dan model pengabdian yang berbeda, namun dapat saling memperkaya pemahaman. Pada sesi awal, Fia Alifah Putri, M.Pd memberikan paparan mengenai urgensi penelitian dalam meningkatkan kualitas perguruan tinggi. Beliau menekankan bahwa penelitian tidak hanya menjadi tuntutan administratif untuk memenuhi beban kerja dosen, tetapi juga menjadi sarana membangun reputasi akademik, memperluas jaringan ilmiah, dan memberikan

kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian yang baik, menurutnya, harus dimulai dari perumusan masalah yang relevan dan didukung data empiris yang valid.

Salah satu poin penting yang disampaikan adalah bahwa penelitian di perguruan tinggi, khususnya di kampus-kampus Islam seperti INISMA, perlu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan ilmiah modern. Hal ini penting agar penelitian yang dihasilkan tidak terlepas dari visi dan misi institusi, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai moral. Selain aspek penelitian, Fia Alifah Putri juga memaparkan pentingnya pengabdian kepada masyarakat. Menurutnya, pengabdian bukan sekadar kegiatan seremonial atau rutinitas tahunan, melainkan harus dirancang secara ilmiah, berbasis pada hasil penelitian, dan memiliki dampak yang terukur bagi masyarakat sasaran. Pendekatan ini dikenal dengan istilah *research-based community service*. Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya mendapatkan materi teori, tetapi juga terlibat dalam diskusi kelompok. Salah satu sesi diskusi membahas studi kasus implementasi penelitian di perguruan tinggi dengan skema hibah dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Fia Alifah memberikan contoh proposal yang pernah berhasil mendapatkan pendanaan, lalu membedah kekuatan dan kelemahan proposal tersebut.

Hasil pengamatan peneliti selama pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman dasar tentang metode penelitian, namun masih banyak yang belum menguasai teknik penulisan proposal sesuai format pendanaan hibah nasional. Kesulitan lain yang diungkapkan peserta adalah menemukan topik penelitian yang relevan dengan bidang keilmuan dan memiliki kebaruan (*novelty*) yang kuat. Pembahasan kemudian berlanjut pada teknik penentuan topik penelitian. Fia Alifah menekankan bahwa ide penelitian dapat berasal dari fenomena lapangan, hasil pengamatan, permasalahan masyarakat, maupun pengembangan teori. Namun, ide tersebut harus difilter melalui kajian pustaka yang mendalam untuk memastikan belum banyak diteliti atau setidaknya memiliki sudut pandang baru. Salah satu hal menarik dalam pelatihan ini adalah adanya simulasi penulisan latar belakang penelitian. Peserta diminta membuat latar belakang berdasarkan isu aktual di masyarakat Jambi, misalnya masalah lingkungan, pendidikan pesantren, atau ekonomi UMKM pasca-pandemi. Hasil simulasi ini kemudian dipresentasikan dan mendapat masukan langsung dari narasumber.

Dalam sesi berikutnya, pembahasan diarahkan pada tata cara penyusunan metodologi penelitian. Fia Alifah menjelaskan bahwa pemilihan metode harus selaras dengan tujuan penelitian. Untuk penelitian pendidikan, misalnya, metode kualitatif sering digunakan untuk menggali fenomena secara mendalam, sementara penelitian eksperimental lebih tepat digunakan untuk menguji efektivitas perlakuan tertentu. Pengabdian kepada masyarakat juga mendapatkan porsi pembahasan yang signifikan. Fia Alifah memberikan gambaran bahwa pengabdian dapat menjadi sarana penerapan hasil penelitian, sehingga keduanya saling menguatkan. Contohnya, penelitian tentang literasi digital di desa dapat dilanjutkan dengan program pelatihan teknologi bagi warga setempat. Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta, terungkap bahwa mereka sangat antusias mengikuti pelatihan ini. Banyak yang menyatakan bahwa penjelasan narasumber sangat aplikatif dan memberikan gambaran nyata tentang proses pengajuan hibah penelitian dan pengabdian. Beberapa peserta bahkan mulai merancang proposal sejak sesi pelatihan berlangsung.

Analisis terhadap dinamika pelatihan menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan *learning by doing* efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Saat mereka diminta langsung menulis, mencari referensi, dan berdiskusi, terjadi peningkatan keterlibatan aktif yang mempengaruhi pemahaman konsep. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam membangun pengetahuan. Fia Alifah juga menekankan pentingnya publikasi ilmiah. Penelitian yang tidak dipublikasikan dianggap belum memberikan kontribusi optimal. Beliau mendorong dosen untuk menulis di jurnal nasional terakreditasi bahkan internasional. Tantangan seperti keterbatasan bahasa Inggris dapat diatasi melalui kolaborasi dengan penulis lain atau menggunakan jasa penyuntingan bahasa. Dalam pembahasan mengenai pengabdian, beliau menguraikan strategi menjalin kemitraan dengan pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal. Kemitraan ini dapat memperluas cakupan program pengabdian sekaligus memastikan keberlanjutan program setelah pendanaan selesai.

Salah satu sesi yang mendapatkan perhatian besar adalah pembahasan mengenai etika penelitian. Fia Alifah menegaskan bahwa integritas akademik merupakan landasan yang tidak bisa ditawar. Plagiarisme, manipulasi data, atau pelanggaran etis lainnya tidak hanya merusak reputasi peneliti, tetapi juga institusi dan masyarakat ilmiah secara keseluruhan. Peserta pelatihan diberikan contoh kasus pelanggaran etika penelitian dan diminta menganalisis dampak serta langkah pencegahannya. Diskusi ini menghasilkan kesepakatan bahwa setiap penelitian harus melalui proses uji etik, terutama jika melibatkan subjek manusia atau lingkungan. Dari sisi teknis, Fia Alifah membimbing peserta dalam penggunaan perangkat lunak pendukung penelitian, seperti *reference manager* (Mendeley) dan aplikasi analisis data (SPSS untuk kuantitatif dan NVivo untuk kualitatif). Pemahaman teknologi ini dinilai penting agar proses penelitian menjadi lebih efisien dan profesional.

Pelatihan ini juga menggarisbawahi pentingnya *time management* dalam penelitian. Banyak penelitian gagal selesai tepat waktu bukan karena kompleksitas masalah, tetapi karena kurangnya perencanaan waktu yang baik. Fia Alifah membagikan tips membuat *timeline* penelitian yang realistis. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, beliau mencontohkan program yang berhasil dilakukan di daerah lain, seperti pelatihan kewirausahaan berbasis digital bagi ibu rumah tangga atau pemberdayaan petani melalui teknologi pertanian sederhana. Contoh konkret ini memberi inspirasi kepada peserta untuk merancang program serupa sesuai potensi lokal Jambi. Evaluasi pelatihan dilakukan secara dua arah, di mana peserta memberikan umpan balik terhadap materi dan metode penyampaian narasumber, sementara narasumber memberikan evaluasi terhadap kemajuan peserta. Umpan balik yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa lebih percaya diri untuk menyusun proposal penelitian dan pengabdian.

Faktor keberhasilan pelatihan ini terletak pada kombinasi antara materi teoritis yang kuat dan praktik langsung (Fatimah et al., 2024). Narasumber tidak hanya memberikan ceramah, tetapi juga memfasilitasi diskusi, studi kasus, dan simulasi penulisan, sehingga peserta mendapatkan pengalaman yang menyeluruh. Namun, terdapat pula beberapa hambatan yang teridentifikasi, seperti keterbatasan waktu untuk pendalaman materi tertentu dan perbedaan tingkat pemahaman awal peserta. Untuk mengatasi hal ini, disarankan agar pelatihan lanjutan dilakukan dengan fokus pada pendampingan penyusunan proposal hingga tahap pengajuan. Analisis terhadap respon peserta

menunjukkan bahwa kegiatan seperti ini memiliki dampak motivasional yang tinggi. Peserta merasa lebih terdorong untuk berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan pemberdayaan masyarakat, karena mereka melihat contoh nyata keberhasilan dari peneliti lain. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pelatihan penelitian dan pengabdian yang terstruktur, interaktif, dan aplikatif dapat meningkatkan kapasitas dosen secara signifikan. Efek jangka panjangnya diharapkan berupa peningkatan jumlah dan kualitas penelitian serta program pengabdian di INISMA Jambi.

Dari perspektif pembahasan akademik, kegiatan ini sejalan dengan paradigma perguruan tinggi abad ke-21 yang menuntut integrasi antara *teaching*, *research*, dan *community service* (Putri & Iskandar, 2020). Keterampilan yang diperoleh dosen tidak hanya bermanfaat untuk memenuhi kewajiban tridharma, tetapi juga untuk membangun jejaring dan reputasi akademik. Penelitian ini juga membuktikan bahwa keberadaan narasumber yang kompeten dan berpengalaman sangat berpengaruh terhadap keberhasilan transfer pengetahuan. Karisma, kredibilitas, dan kemampuan komunikasi pemateri menjadi faktor penting dalam menjaga antusiasme peserta sepanjang kegiatan. Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kapasitas penelitian dan pengabdian di INISMA Jambi. Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah perlunya program pendampingan berkelanjutan dan pembentukan kelompok riset (*research group*) yang dapat saling mendukung dalam mengembangkan ide hingga implementasi.



Gambar 2. Dokumentasi Pelatihan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di INISMA Jambi bersama pemateri Fia Alifah Putri, M.Pd dari UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Pelatihan Digital Marketing Dosen di INISMA Jambi

Pelaksanaan pelatihan digital marketing penerimaan mahasiswa baru bagi dosen di Institut Islam Muaro Jambi (INISMA) menjadi salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kualitas promosi dan jumlah pendaftar pada tahun akademik mendatang.

Pelatihan ini menghadirkan Jefri Taufik, S.E., seorang praktisi sekaligus Direktur Khaira Ummah University yang telah memiliki rekam jejak panjang dalam pengembangan strategi pemasaran digital di sektor pendidikan tinggi. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh dosen dari berbagai program studi, dengan tujuan memberikan wawasan dan keterampilan praktis dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau calon mahasiswa. Suasana kegiatan pelatihan terlihat antusias sejak awal. Para dosen hadir dengan membawa perangkat laptop dan gawai untuk langsung mempraktikkan materi yang disampaikan. Pemateri memulai dengan gambaran umum perkembangan tren digital marketing di era 4.0 yang sangat relevan dengan kebutuhan promosi perguruan tinggi (Alegría-sala et al., 2024; Bakator et al., 2024; Vanni & Nadan, 2023). Data yang disampaikan menunjukkan bahwa calon mahasiswa saat ini banyak mencari informasi kampus melalui media sosial, website, dan platform pencarian online, sehingga strategi pemasaran konvensional tidak lagi cukup.

Dalam sesi awal, Jefri Taufik menjelaskan peran penting dosen dalam proses penerimaan mahasiswa baru, bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai duta kampus yang dapat mempromosikan program studi secara langsung kepada masyarakat. Ia menekankan bahwa promosi berbasis digital dapat dilakukan dengan biaya relatif rendah namun berdampak luas, asalkan strategi dan kontennya tepat sasaran. Hal ini menjadi catatan penting bagi para peserta, mengingat sebagian besar promosi kampus selama ini masih mengandalkan brosur, spanduk, dan kegiatan tatap muka. Hasil observasi selama pelatihan menunjukkan bahwa sebagian dosen belum familiar dengan berbagai fitur dan teknik digital marketing. Beberapa peserta mengaku belum pernah menggunakan *ads manager* di media sosial atau mengoptimalkan *search engine optimization* (SEO) untuk konten kampus. Temuan ini menguatkan urgensi pelatihan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mengajarkan langkah-langkah praktis.

Pemateri kemudian membimbing peserta membuat konten promosi yang menarik, dimulai dari penulisan *headline* yang memancing rasa ingin tahu hingga penggunaan foto dan video berkualitas tinggi. Dalam praktik ini, para dosen mencoba membuat postingan promosi program studi masing-masing, lalu mempublikasikannya di akun media sosial kampus maupun pribadi. Dari hasil pengamatan, terlihat peningkatan kreativitas dan keberanian dosen dalam memproduksi konten. Salah satu sesi yang cukup menarik adalah ketika Jefri Taufik memaparkan *case study* keberhasilan kampus-kampus lain yang berhasil meningkatkan jumlah mahasiswa baru secara signifikan melalui strategi digital marketing. Ia mencontohkan penggunaan *Facebook Ads*, *Instagram Reels*, dan kampanye *TikTok* yang dikemas kreatif untuk menjangkau generasi Z. Hal ini membuka wawasan peserta bahwa media sosial bukan sekadar sarana hiburan, tetapi juga media pemasaran yang sangat efektif.

Selama proses diskusi, terungkap bahwa hambatan terbesar dosen dalam melakukan promosi digital adalah keterbatasan waktu dan kurangnya koordinasi antarunit di kampus. Beberapa dosen mengusulkan adanya tim khusus digital marketing yang dapat berkolaborasi dengan seluruh dosen untuk membuat kampanye terpadu. Saran ini mendapat tanggapan positif dari pihak panitia dan akan dibahas lebih lanjut oleh pimpinan INISMA. Pembahasan materi juga menyoroti pentingnya *branding* kampus. Jefri Taufik menjelaskan bahwa branding tidak hanya berupa logo atau slogan, tetapi juga citra positif yang terbentuk melalui konsistensi komunikasi dan pelayanan. Dalam hal ini, setiap dosen

dapat menjadi bagian dari branding dengan menunjukkan kompetensi, profesionalisme, dan kepedulian kepada mahasiswa. Branding yang kuat akan mempermudah strategi pemasaran digital karena calon mahasiswa akan lebih percaya pada reputasi kampus.

Dari sisi teknis, pelatihan ini membahas penggunaan *analytics tools* untuk memantau efektivitas promosi. Para dosen diperkenalkan pada *Google Analytics*, *Facebook Insights*, dan *Instagram Analytics* untuk mengetahui jangkauan, interaksi, dan konversi dari setiap kampanye. Beberapa peserta merasa ini adalah materi baru yang sangat berguna, karena selama ini mereka hanya mengunggah konten tanpa mengukur dampaknya. Hasil wawancara dengan beberapa peserta setelah pelatihan mengindikasikan adanya perubahan persepsi terhadap peran dosen dalam penerimaan mahasiswa baru. Dosen yang awalnya menganggap promosi sebagai tugas bagian marketing kini melihatnya sebagai tanggung jawab bersama. Mereka menyadari bahwa keterlibatan aktif dalam promosi dapat berkontribusi langsung terhadap keberlanjutan program studi dan kampus.

Pelatihan ini juga memberikan pengalaman langsung bagi dosen untuk memanfaatkan *canva*, *capcut*, dan berbagai aplikasi desain lainnya untuk membuat materi promosi yang menarik. Pemateri memberikan tips singkat tentang desain grafis, pemilihan warna, dan penggunaan tipografi yang sesuai dengan identitas kampus. Peserta kemudian mempraktikkan membuat poster digital yang diunggah ke akun media sosial mereka masing-masing. Keterampilan membuat konten video singkat menjadi salah satu fokus pelatihan, mengingat tren konsumsi konten video pendek sedang meningkat pesat di kalangan anak muda. Jefri Taufik menunjukkan cara membuat video testimoni mahasiswa, tur kampus, dan cuplikan kegiatan akademik yang dikemas secara dinamis. Peserta terlihat bersemangat saat mencoba merekam dan mengedit video langsung di lokasi pelatihan.

Selain keterampilan teknis, pelatihan ini juga membahas aspek etika dalam digital marketing, termasuk penggunaan foto dan video yang memiliki izin, menghindari klaim berlebihan, serta menjaga komunikasi yang santun di media sosial. Pemateri menekankan bahwa integritas dalam promosi sangat penting untuk menjaga kepercayaan publik. Pelaksanaan pelatihan terbukti menjadi ajang kolaborasi antar dosen. Selama praktik, beberapa dosen saling membantu mengedit konten, memberikan masukan desain, dan berbagi pengalaman dalam berinteraksi dengan calon mahasiswa secara daring. Interaksi ini memperkuat semangat kebersamaan dalam mendukung penerimaan mahasiswa baru. Pihak panitia mencatat bahwa tingkat partisipasi peserta sangat tinggi. Hampir seluruh dosen aktif bertanya dan mencoba langsung materi yang diberikan. Hal ini menjadi indikasi bahwa topik pelatihan sesuai dengan kebutuhan mereka. Bahkan, beberapa dosen menyarankan agar pelatihan digital marketing menjadi program rutin setiap tahun. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa dalam waktu singkat, sejumlah konten promosi yang dibuat selama pelatihan berhasil mendapatkan interaksi cukup tinggi di media sosial. Beberapa postingan mendapat puluhan komentar dari calon mahasiswa yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang program studi di INISMA. Ini menjadi bukti awal efektivitas strategi digital marketing yang baru dipelajari.

Secara umum, pelatihan ini berhasil mengubah pola pikir dosen dari pasif menjadi proaktif dalam mempromosikan kampus. Dengan keterampilan yang diperoleh, mereka kini lebih percaya diri membuat dan membagikan konten promosi secara konsisten. Hal ini sejalan dengan teori pemasaran pendidikan yang menyatakan bahwa keberhasilan promosi

sangat dipengaruhi oleh keterlibatan seluruh civitas akademika. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan pimpinan kampus menjadi faktor penentu keberhasilan pelatihan. Rektor INISMA memberikan sambutan pembuka yang memotivasi peserta untuk serius mengikuti kegiatan, serta menjanjikan dukungan fasilitas jika dosen ingin mengembangkan konten promosi setelah pelatihan. Dukungan ini membuat peserta merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi.

Dalam konteks akademik, pembahasan hasil pelatihan ini relevan dengan konsep *integrated marketing communication* (IMC) yang menggabungkan berbagai saluran komunikasi untuk menciptakan pesan yang konsisten (Argüello, 2024; Rochmah & Kusumawati, 2019). Dosen sebagai ujung tombak akademik dapat menjadi saluran komunikasi yang efektif ketika dibekali dengan keterampilan digital marketing. Pelatihan ini juga memberikan dampak positif terhadap citra kampus di mata masyarakat. Konten-konten yang dihasilkan dosen menampilkan sisi humanis kampus, seperti kegiatan mahasiswa, fasilitas yang ramah, dan prestasi akademik. Citra ini berpotensi menarik minat calon mahasiswa yang mencari kampus dengan suasana akademik yang hangat dan profesional. Keberhasilan pelatihan ini tidak lepas dari metode penyampaian yang digunakan pemateri. Jefri Taufik memadukan ceramah, diskusi interaktif, studi kasus, dan praktik langsung, sehingga peserta tidak hanya menerima teori tetapi juga menerapkannya secara real-time. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) yang menekankan relevansi, keterlibatan aktif, dan pengalaman langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian dosen berencana membuat akun media sosial khusus untuk program studi mereka. Langkah ini diyakini dapat memudahkan calon mahasiswa mendapatkan informasi spesifik mengenai jurusan yang diminati. Selain itu, akun ini juga bisa menjadi sarana komunikasi informal yang cepat dan responsif.

Pelatihan ini juga mengungkap bahwa perbedaan generasi antar dosen mempengaruhi tingkat penguasaan teknologi. Dosen muda cenderung lebih cepat menguasai teknik digital marketing, sedangkan dosen senior memerlukan pendampingan lebih intensif. Namun, semangat belajar yang ditunjukkan semua peserta membuat proses pelatihan berjalan inklusif. Dari sisi efektivitas, kegiatan ini menunjukkan hasil jangka pendek yang positif. Dalam minggu pertama pascapelatihan, jumlah interaksi di media sosial kampus meningkat, dan terdapat penambahan calon mahasiswa yang menghubungi bagian penerimaan melalui pesan daring. Meskipun belum bisa disimpulkan dampak jangka panjangnya, indikator ini cukup menjanjikan. Pihak panitia menyatakan bahwa hasil dari pelatihan ini akan menjadi bahan evaluasi untuk merancang strategi penerimaan mahasiswa baru tahun berikutnya. Ada rencana untuk membuat kalender konten promosi yang dikelola bersama oleh dosen dan tim marketing kampus. Kalender ini akan memuat tema, jadwal, dan format konten yang akan dipublikasikan secara berkala.

Secara konseptual, pelatihan ini memperkuat pemahaman bahwa promosi perguruan tinggi bukan hanya tugas bagian humas, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif seluruh civitas akademika. Keterlibatan dosen tidak hanya meningkatkan efektivitas promosi, tetapi juga membangun rasa kepemilikan terhadap keberhasilan kampus. Dalam diskusi penutup, pemateri menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan. Strategi digital marketing harus terus diperbarui sesuai dengan tren dan perilaku audiens. Ia mendorong peserta untuk tidak takut bereksperimen dengan format baru, seperti *live streaming*, webinar, atau podcast

sebagai media promosi. Hasil penelitian ini juga merekomendasikan perlunya dukungan teknis berupa pelatihan lanjutan dan penyediaan perangkat pendukung, seperti kamera, mikrofon, dan software editing berlisensi. Tanpa dukungan ini, keterampilan yang diperoleh peserta berisiko tidak dimanfaatkan secara optimal.

Kegiatan ini juga berhasil memperkuat jejaring antara INISMA dengan Khaira Ummah University melalui hubungan baik yang terjalin dengan pemateri. Potensi kerja sama di bidang promosi dan pertukaran pengalaman menjadi peluang yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Dari perspektif pembelajaran, kegiatan ini menjadi contoh penerapan *experiential learning*, di mana peserta belajar melalui pengalaman langsung. Proses ini terbukti lebih efektif dalam membentuk keterampilan praktis dibandingkan metode ceramah semata. Pelatihan ini memberikan motivasi tambahan bagi dosen untuk terus belajar mengikuti perkembangan teknologi. Kesadaran bahwa calon mahasiswa generasi Z sangat akrab dengan teknologi membuat para dosen merasa perlu menyesuaikan cara komunikasi mereka agar lebih relevan.



Gambar 3. Dokumentasi Pelatihan Digital Marketing Dosen di INISMA Jambi bersama pemateri Jefri Taufik, S.E.

SIMPULAN

Adapun hasil kesimpulan pada penelitian di atas tentang Peninjauan Akademik Dosen Melalui Pelatihan Kapasitas Dosen di INISMA Jambi yakni (1) pelatihan PjBL yang dilaksanakan oleh INISMA Jambi merupakan langkah strategis yang sejalan dengan kebutuhan transformasi pendidikan abad 21. Pelatihan ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pendidik dapat diberdayakan untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan inspiratif. (2) Pelatihan penelitian dan pengabdian

masyarakat memaksimalkan dalam penggunaan perangkat lunak pendukung penelitian, seperti *reference manager* (Mendeley) dan aplikasi analisis data (SPSS untuk kuantitatif dan NVivo untuk kualitatif). Pada sisi pengabdian uji etik lingkungan dan pembedahan proposal litapdimas Kemenag RI menjadi misi kedua dalam pelaksanaan pengabdian yang maksimal. (3) Pelatihan digital marketing memperkuat pemahaman bahwa promosi perguruan tinggi bukan hanya tugas bagian humas, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif seluruh civitas akademika. Keterlibatan dosen tidak hanya meningkatkan efektivitas promosi, tetapi juga membangun rasa kepemilikan terhadap keberhasilan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz. (2023). Supervisi Pengawas Madrasah Terhadap Optimalisasi Kinerja Kepala Madrasah. *Journal Innovation In Education*, 1(4), 260–266. <https://doi.org/10.59841/inoved.v1i4.841>
- Alegria-sala, A., Lopez, D. M., Casals, L. C., Fonollosa, J., & Macarulla, M. (2024). Three decades of research on wine marketing. *Journal of Building Engineering*, 3(1), 108404. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30938>
- Argüello, T. M. (2024). Spatializing HIV: Putting Queer (men) in its place via social marketing. *Dialogues in Health*, 4(December 2022), 100169. <https://doi.org/10.1016/j.dialog.2024.100169>
- Ashleigh, M., Ojiako, U., Chipulu, M., & Wang, J. K. (2012). Critical learning themes in project management education : Implications for blended learning. *JPMA*, 30(2), 153–161. <https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2011.05.002>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Azhari, U. L., & Kurniady, D. A. (2016). Manajemen pembiayaan pendidikan, fasilitas pembelajaran, dan mutu sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(2), 26–36.
- Bakator, M., Čočkaló, D., Makitan, V., Stanisavljev, S., & Nikolić, M. (2024). The three pillars of tomorrow: How Marketing 5.0 builds on Industry 5.0 and impacts Society 5.0? *Heliyon*, 10(17). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e36543>
- Budiutomo, T. W. (2014). Membangun Karakter Siswa Melalui PendidAikan “Unggah Ungguh” Di Sekolah. *Academy of Education Journal*, 5(2), 53–70. <https://doi.org/10.47200/aoej.v5i2.117>
- Cayrat, C., & Boxall, P. (2023). The roles of the HR function: A systematic review of tensions, continuity and change. *Human Resource Management Review*, 33(4), 100984. <https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2023.100984>
- Damayanti, et all. (2023). Strategi Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 706–719.
- Dullayaphut, P., & Untachai, S. (2013). Development the Measurement of Human Resource Competency in SMEs in Upper Northeastern Region of Thailand. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 88, 61–72. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.481>
- Fatimah, F., Darmansyah, D., Marlina, M., & Zaini, M. (2024). Enhancing Students’ Reading Comprehension Skills through the RADEC Model: A Focus on Elementary Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2427–2439. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5224>

- Iskandar, W., & Putri, F. A. (2020). Persepsi Kepala Madrasah Ibtidaiyah terhadap Kinerja Supervisi Manajerial Pengawas Madrasah Ibtidaiyah Kota Yogyakarta. *Dirāsāt Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 158–181.
- John W. Cresswell. (2008). *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Education, Inc.
- Moghavvemi, S., Sulaiman, A., & Jaafar, N. I. (2018). The International Journal of Management Education Social media as a complementary learning tool for teaching and learning : The case of youtube A The International Journal of Social media as a complementary learning tool for teaching and learning : The ca. *The International Journal of Management Education*, 16(1), 37–42. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2017.12.001>
- Musa, F., Mufti, N., Latiff, R. A., & Amin, M. M. (2012). Project-based learning (PjBL): inculcating soft skills in 21 century workplace. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 59, 59(2006), 565–573. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.315>
- Putri, A. F., & Iskandar, W. (2020). Paradigma thomas kuhn: revolusi ilmu pengetahuan dan pendidikan. *NIZHAMIYAH*, x(2), 94–106.
- Rabiah, S. (2019). Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Sinar Manajemen*, 6(1), 58–67.
- Rochmah, L. V., & Kusumawati, A. (2019). Menjelajahi Dampak Keterlibatan Pemasaran Digital pada Proses Pengambilan Keputusan Siswa di Lembaga Pendidikan Tinggi (HEIs) (Studi pada Universitas Negeri di Kota Malang). *Administrasi Bisnis*, 73(2), 104–113.
- Rukiyanto, B. A., Nurzaima, N., Widyamingtyas, R., Tambunan, N., Solissa, E. M., & Marzuki, M. (2023). Hubungan antara pendidikan karakter dan prestasi akademik mahasiswa perguruan tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6, 4017–4025.
- Sabaté-Dalmau, M., & Moncada-Comas, B. (2023). Exploring the affordances of multimodal competence, multichannel awareness and plurilingual lecturing in EMI. *System*, 118(September). <https://doi.org/10.1016/j.system.2023.103161>
- Student, M. T., Kumar, R. R., Ommments, R. E. C., Prajapati, A., Blockchain, T.-A., MI, A. I., Randive, P. S. N., Chaudhari, S., Barde, S., Devices, E., Mittal, S., Schmidt, M. W. M., Id, S. N. A., PREISER, W. F. E., OSTROFF, E., Choudhary, R., Bit-cell, M., In, S. S., Fullfillment, P., ... Fellowship, W. (2021). pengembangan media interaktif. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Subandowo, M. (2017). Peradaban dan Produktivitas dalam Perspektif Bonus Demografi serta Generasi Y dan Z. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 10(2), 191–208. www.mindamas-journals.com/index.php/sosiohumanika
- Sulistyowati, A., & Muazansyah, I. (2018). Pengaruh Beban Kerja Dan Kesejahteraan Dosen Terhadap Kepuasan Kerja Dan Burnout. *JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 4(1), 914–919. <https://doi.org/10.30996/jpap.v4i1.1273>
- Tanjung, R., Supriani, Y., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1481>
- Vanni, K. M., & Nadan, V. S. (2023). Efektivitas Strategi Pemasaran Digital Banking Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 3(2), 237–248. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v3i2.197>